

BAB II

ANALISIS STRUKTUR YANG MENGUNGKAP

CINTA SEGITIGA ISLAMI NOVEL “AYAT-AYAT CINTA”

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Karya sastra merupakan suatu kesatuan makna yang bulat dan memiliki koherensi intrinsik. Sama halnya dengan novel *AAC* yang merupakan sebuah karya sastra, memiliki kesatuan makna dan koherensi intrinsik, sehingga diperlukan analisis strukturnya untuk dapat mengungkap cinta segitiga Islami pada novel tersebut. Dalam penelitian ini, analisis struktur novel *AAC* meliputi analisis alur, latar, karakter, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hal ini karena masing-masing unsur tersebut secara intens mengungkap cinta segitiga Islami.

Dalam menganalisis unsur-unsur tersebut, penelitian ini menggunakan teori struktural yang dikembangkan Stanton, namun tidak semua teori dari Stanton digunakan karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, meski pada dasarnya penelitian ini menggunakan teori dari Stanton, konsep lain juga masih dipandang perlu untuk memperkaya analisis ini.

2.1 Alur

Alur adalah penceritaan rentetan peristiwa yang penekanannya ditumpukan kepada sebab-akibat. Untuk merangkai peristiwa-peristiwa menjadi kesatuan yang utuh, pengarang harus menyeleksi kejadian mana yang perlu dikaitkan serta mana yang kiranya harus dipenggal di tengah-tengah. Hal yang demikian berguna untuk

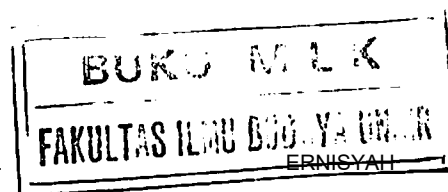
lebih menghidupkan cerita menjadi menarik sehingga pembaca berambisi terus untuk menekuninya. Alur didefinisikan sebagai tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya (Stanton, 2007:28).

Dalam novel AAC, peristiwa-peristiwa yang terjadi dibagi menjadi menjadi tiga puluh tiga bagian atau bab. Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut, maka dapat diuraikan seperti berikut.

Peristiwa pertama adalah pertemuan dan perkenalan yang terjadi antara Fahri dan Aisha dalam sebuah metro. Sebelum Fahri dan Aisha berkenalan di metro ada keributan kecil yang terjadi pada metro tersebut, namun karena keributan itu maka Fahri dan Aisha akhirnya dapat saling mengenal. Selain itu Aisha juga meminta nomor telepon Fahri. Hal ini disebutkan langsung dalam cerita.

“...Mein name ist Aisha,” sahutnya sambil menyerahkan kartu nama. Ia lalu menyodorkan buku notes kecil dan pulpen. *“Bitte, schreiben Sie ihren namen!”* katanya. Kuterima buku notes kecil dan pulpen itu. Aku paham maksud Aisha, tentu tidak sekadar nama tapi dilengkapi dengan alamat atau nomor telpon....”
(Habiburrahman, 2008: 35-56)

Peristiwa yang kedua, dapat dikatakan masih belum berkaitan dengan peristiwa pertama. Peristiwa yang ke dua yaitu, Maria memberikan Fahri ashir ashob (air sari tebuv). Perhatian Maria pada Fahri ini tentu saja bukan hanya karena dia ingin menjadi tetangga yang baik bagi Fahri, tetapi karena Maria memang sudah mulai mempunyai rasa ketertarikan dan kekaguman tersendiri



pada Fahri. Perhatian Maria yang berlebihan pada Fahri sampai membuat teman-teman Fahri satu flatnya menggoda Fahri jika Maria jatuh hati padanya. “Masalahnya ini dari Maria, Mas. Sepertinya puteri Tuan Boutros itu perhatian sekali sama Mas. Jangan-jangan dia jatuh hati sama Mas.” (Habiburrahman, 2008:59-60)

Peristiwa yang ketiga ini juga masih belum berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya. Peristiwa ketiga yaitu terjadinya keributan di tempat Fahri dan Maria tinggal. Keributan itu adalah keributan yang terjadi pada tengah malam antara si Hitam Bahadur dan putrinya Noura. Bahadur menyiksa dan menyeret Noura. Melihat hal itu, Fahri yang tidak tahan mendengar suara perempuan menangis, akhirnya meminta Maria agar mau menolong Noura untuk bermalam di rumah Maria. Fahri tidak dapat menolong Noura karena Noura bukan muhrim Fahri. (Habiburrahman, 2008:73-78)

Peristiwa keempat, berhubungan dengan peristiwa pertama, yaitu Aisha menelepon Fahri dan mengajaknya bertemu dengan dirinya dan seorang turis bernama Alicia yang saat itu juga berkenalan dengan Fahri. Alicia ingin banyak tahu mengenai ajaran Islam. Fahri pun akhirnya kembali berjumpa dengan Aisha untuk yang kedua kalinya. (Habiburrahman, 2008:93-105)

Peristiwa kelima, masih berhubungan dengan peristiwa sebelumnya yaitu Fahri dan Aisha kembali bertemu. Pertemuan ini masih dengan tujuan yang sama dengan pertemuan selanjutnya yaitu membantu Alicia yang ingin tahu banyak tentang ajaran Islam. Sampai pada pertemuan yang ke tiga ini, masih belum dijelaskan apakah antara Fahri dan Aisha mulai saling ada ketertarikan atau tidak.

(Habiburrahman, 2008:162)

Peristiwa keenam yaitu berhubungan dengan peristiwa ketiga. Fahri yang pernah membantu menolong Noura, yang saat itu disiksa oleh ayahnya sendiri ternyata mencintai Fahri dan mengirimkan Fahri surat cinta. Inti dari surat itu adalah Noura ingin menjadi yang halal untuk Fahri, dan dia begitu mengagumi Fahri, surat ini merupakan surat cinta yang pertama kali Fahri dapatkan dari seorang wanita dan wanita itu adalah wanita Mesir. (Habiburrahman, 2008:165-168)

Peristiwa ketujuh adalah proposal yang Fahri ajukan telah diterima. Fahri pun mulai memikirkan rencana untuk menikah, tetapi di sini Fahri berharap ada yang menawarinya. Baru saja berpikir masalah pernikahan, Fahri langsung mendapatkan tawaran dari Syaikh Utsman. Fahri pun akhirnya setuju dengan tawaran itu. (Habiburrahman, 2008:195-202)

Peristiwa kedelapan ini berhubungan dengan beberapa peristiwa sebelumnya yaitu pertemuan antara Fahri dengan calon yang telah ditawarkan oleh Syaikh Utsman sebelumnya. Ternyata wanita yang dicalonkan oleh Syaikh Utsman untuk menjadi istri Fahri itu adalah Aisha, perempuan bercadar yang dia jumpai di metro. Pertemuan secara singkat itu langsung disetujui oleh kedua belah pihak, baik dari Fahri atau pun Aisha. Sebenarnya Aisha yang mempunyai ide ini semua. Mereka berdua pun langsung menentukan kapan dan di mana pernikahannya itu akan dilaksanakan. Hal ini langsung membuat Fahri merasakan jatuh cinta pada seorang wanita untuk yang pertama kalinya. (Habiburrahman, 2008:209-220)

Peristiwa kesembilan adalah peristiwa yang paling menyenangkan bagi Fahri dan Aisha, peristiwa kesembilan ini tentu saja berhubungan dengan peristiwa ke delapan, yaitu pernikahan antara Fahri dan Aisha. Hanya saja Maria tidak tahu soal pernikahan Fahri, karena saat itu dirinya sedang berlibur bersama keluarganya.

“...Syaikh Abdul Ghafur menjabat tanganku erat, lalu mewakili wali menikahkan diriku dengan Aisha. Dan dengan suara terbata-bata namun jelas aku menjawab dengan penuh kemantapan hati: *“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha bi mahril madzkur, ala manhaji kitabillah wa sunnati Rasulillah!* Aku terima nikah dan kawin dia (Aisha binti Rudolf Kremas) dengan mahar yang telah disebut, di atas *manhaj* kitab Allah dan *sunnah* Rasulullah!....” (Habiburrahman, 2008: 238-239)

Peristiwa kesepuluh ini berhubungan dengan peristiwa kesembilan, yaitu Maria yang saat itu tidak hadir pada acara pernikahan Fahri, bersama adiknya dia berkunjung ke tempat Fahri dan Aisha. Hanya saja menurut pandangan Fahri saat itu Maria sedikit aneh tidak seperti Maria yang biasa Fahri kenali. Maria tidak terlihat ceria, banyak diam dan wajanya cukup pucat, Fahri hanya berpikir kalau Maria mungkin saja hanya terlalu lelah karena liburan yang baru dia lakukan. (Habiburrahman, 2008:284)

Peristiwa kesebelas ini berhubungan dengan peristiwa kesepuluh, yaitu Maria yang jatuh sakit. Sakit yang Maria alami ini karena dirinya merasa sudah tidak ada semangat hidup, sebab pria yang sangat dia cintai yaitu Fahri telah menikah dengan Aisha. Saat adik Maria memberikan kabar untuk Fahri, Fahri sedang berlibur dengan istrinya Aisha, dan berencana akan menjenguk Maria selepas berlibur. (Habiburrahman, 2008:295)

Peristiwa kedua belas adalah peristiwa yang tidak kalah menyenangkan dengan peristiwa kesembilan, di sini Aisha dinyatakan positif hamil, tentu saja hal itu membuat Fahri dan Aisha semakin bahagia dalam menjalankan rumah tangganya yang baru. “Ketika keduanya keluar, dokter berjilbab itu tersenyum, “Selamat! Setelah kami periksa air seninya dan kami lanjutkan dengan USG, isteri anda positif hamil.” (Habiburrahman, 2008:303)

Peristiwa keempat belas ini berkaitan dengan peristiwa kesebelas yaitu Fahri berniat untuk menjenguk Maria yang masih harus tergeletak di rumah sakit, tetapi tiba-tiba saja beberapa polisi Mesir datang dan membawa surat keterangan untuk menangkap Fahri atas tuduhan pemerkosaan. Fahri dan Aisha tentu saja tidak percaya atas tuduhan itu, namun Fahri berpesan pada Aisha untuk bersabar dan menghubungi KBRI, paman Aisha serta kawan-kawan Fahri. “Aku berpesan pada Aisha untuk bersabar dan langsung menghubungi Paman Eqbal, teman-teman PPMI, dan Kedutaan Besar Republik Indonesia.” (Habiburrahman, 2008:303-305)

Peristiwa kelima belas, Fahri sangat kaget saat dirinya mengetahui bahwa tuduhan pemerkosaan itu adalah tuduhan dari Noura, wanita yang pernah ditolong oleh dirinya dan Maria. Di dalam penjara Fahri juga sering mendapatkan siksaan dari para penjaga, dia pun selalu dipaksa untuk berkata bahwa dia memang sudah memperkosa Noura, tetapi karena Fahri memang tidak melakukan hal yang dituduhkan itu tentu saja dia tidak mau mengakuinya. (Habiburrahman, 2008:307-309)

Peristiwa keenam belas adalah persidangan Fahri yang pertama, dalam persidangan itu Noura memberi pernyataan palsu yang menuduh Fahri telah memperkosanya dan juga membawa beberapa saksi palsu. Dalam persidangan Fahri yang pertama ini, sangat tipis harapan Fahri untuk lepas dari hukuman. Jika sampai sidang terakhir dia dinyatakan bersalah maka hukuman mati menantinya. Tentu saja Aisha dan semua kerabat Fahri sangat sedih dengan cobaan yang sedang Fahri hadapi. (Habiburrahman, 2008:333-338)

Peristiwa yang ketujuh belas ini kembali lagi berhubungan dengan Maria. Ayah dan Ibu Maria meminta Fahri untuk dapat menemui Maria yang masih dalam keadaan koma, Fahri pun mendapatkan izin dari penjara hingga magrib tiba. Sesampainya di rumah sakit, ayah Maria menunjukkan diary milik Maria, di sini Fahri baru tahu bahwa selama ini ternyata Maria begitu mencintainya. Sakit yang Maria alami saat ini pun karena rasa cinta Maria yang besar pada Fahri dan tidak sanggup melihat Fahri telah menikah dengan Aisha. Dalam keadaan Maria yang sedang koma pun dirinya masih terus memanggil nama Fahri. (Habiburrahman, 2008:365-377)

Peristiwa kedelapan belas adalah akibat dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Dokter yang merawat Maria meminta agar Fahri dapat memberikan kata-kata cinta pada Maria sambil memegang Maria, karena hanya itu yang Maria butuhkan untuk kesembuhannya. Mendengar hal itu Fahri tentu saja tidak dapat melakukan permintaan dari dokter itu karena Maria bukanlah muhrim Fahri, dan memegang yang bukan muhrim adalah dosa dalam ajaran Islam. Mengetahui hal itu Aisha menyuruh Fahri untuk segera menikahi Maria, agar Maria dapat kembali

sadar dan juga bisa menjadi satu-satunya saksi yang dapat menolong Fahri agar terbebas dari penjara. Awalnya Fahri tidak mau, tetapi mendengar penjelasan Aisha dan juga permohonan dari ibu Maria, akhirnya Fahri menikahi Maria saat itu juga di rumah sakit. (Habiburrahman, 2008:378)

Peristiwa kesembilan belas, setelah Fahri menikahi Maria, dia pun melakukan apa yang dokter anjurkan padanya, Fahri mulai membisikkan kata-kata cinta di telinga Maria dan juga menciumnya. Tidak lama setelah Fahri melakukan ajuran dokter, Maria pun tersadar dari komanya dan dia sangat senang saat tahu bahwa dirinya saat ini adalah istri Fahri. (Habiburrahman, 2008:379-380)

Peristiwa kedua puluh adalah sidang penentuan bagi Fahri. Dalam sidang penentuan ini Maria dengan menggunakan kursi roda hadir memberikan kesaksian dan beberapa bukti yang memperkuat bahwa Fahri tidak pernah menyentuh Noura sedikit pun apalagi sampai memperkosanya. Berkat kesaksian Maria, Fahri pun terbebas dari tuduhan pemerkosaan itu. Ternyata Noura melakukan itu semua karena dirinya merasa sakit hati sebab Fahri tidak membalas surat cintanya dan tidak mau menerima cintanya. Setelah memberikan kesaksian Maria kembali pingsan dan dibawa ke rumah sakit. (Habiburrahman, 2008:383-388)

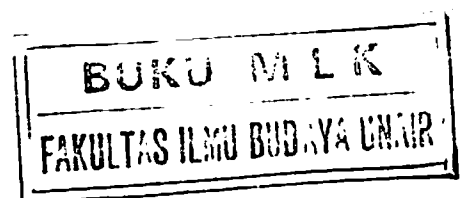
Peristiwa kedua puluh satu ini merupakan peristiwa yang terakhir, yaitu Maria masuk ke dalam agama Islam, dan tidak lama setelah itu Maria menutupkan kedua matanya untuk selama-lamanya, namun sebelum meninggal Maria sempat merasakan kebahagiaan saat dirinya menjadi istri Fahri, walaupun itu tidak berlangsung lama, Fahri pun memberikan kasih sayang pada Aisha dan Maria secara adil. (Habiburrahman, 2008:401-403)

Pada peristiwa yang terakhir itu, dapat dirasakan cinta segitiga yang Islami yang terjadi antara Fahri, Aisha dan Maria walaupun memang tidak berlangsung lama. Cinta yang terjadi pada Fahri, Aisha dan Maria ini membawa kebaikan atau manfaat yang sama untuk masing-masing individu dan tidak ada yang merasa disakiti. Diketahui juga bahwa dalam novel *AAC* mempunyai dua puluh satu peristiwa yang memang saling berhubungan, dan berakhir dengan peristiwa yang membentuk cinta segitiga Islami.

2.2 Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal tersebut kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana hanya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2005:216). Stanton (2007:35-36) menjelaskan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar berwujud sebuah dekor. Latar



juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar terkadang dapat berpengaruh kepada karakter-karakter.

Dalam novel AAC banyak menggunakan nama-nama tempat secara spesifik untuk menunjukkan latar tempat. Secara umum cerita dalam novel AAC berlangsung di salah satu kota yang ada di Mesir yaitu Cairo. Hal ini disebutkan langsung dalam cerita. “Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir menguapkan bau neraka.” (Habiburrahman, 2008:15)

Cairo merupakan tempat tinggal Fahri bersama teman-temannya. Di kota inilah Fahri berjuang untuk gelar-gelar yang dia impikan dan sampai akhirnya dia menemukan pujaan hatinya, serta masalah-masalah yang muncul karena berawal dari masalah cinta. Dari awal novel AAC ini memang hampir semua kejadian berlangsung di Cairo.

Setelah menjelaskan cerita ini berlangsung di kota Cairo, penggambaran latar tempat selanjutnya adalah keadaan di mana Fahri tinggal, yaitu disebuah flat. Flat merupakan tempat Fahri belajar, berteduh dan berjuang bersama teman-temannya selama berada di Cairo. “Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekadar untuk shalat berjamaah di masjid.” (Habiburrahman, 2008:15)

Selain kesibukan-kesibukan yang dia lakukan dalam flat, Fahri juga mempunyai kesibukan yang lain seperti mengaji pada Syaikh Utsman seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. “Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal

sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu.” (Habiburrahman, 2008:16)

Fahri memang sosok pemuda yang disiplin dan berpegang teguh pada janji-janji yang telah dia buat, sekalipun cuaca di Cairo memang sangat panas, tetapi hal itu tidak membuat semangat nya luntur.

“Panas disertai gulungan debu yang berterbangan. Suasana yang jauh dari nyaman. Namun niat harus dibulatkan. *Bismillah tawakkaltu ‘ala Allah*, pelan-pelan kubuka pintu apartemen. Dan... Wuss! Angin sahara menampar mukaku dengan kasar.” (Habiburrahman, 2008:18)

Kutipan di atas menggambarkan tentang deskripsi kota Cairo yang memang saat itu suhunya sangat panas. Tetapi apa pun cuaca yang ada di kota Cairo, Fahri tetap bersemangat dalam menulis tesis masternya di Al Azhar. “Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al Azhar.” (Habiburrahman, 2008:19)

Selain Fahri dekat dengan teman-temannya yang tinggal bersamanya di flat, Fahri juga dekat dengan Maria. Maria adalah tetangga Fahri, yang juga diam-diam mencintai Fahri. Pertama kali Fahri berjumpa dengan Maria di dalam metro. Maria adalah gadis mesir yang kuliah di Cairo University.

“Aku mengetahui hal itu pada suatu kesempatan berbincang dengannya di dalam *metro*. Kami tak sengaja berjumpa. Ia pulang kuliah dari *Cairo University*, sedangkan aku juga pulang kuliah dari *Al Azhar University*.” (Habiburrahman, 2008:23)

Fahri adalah pemuda yang taat, dia tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu seperti yang sudah diajarkan dalam ajaran agama Islam. Dirinya juga lebih suka melakukan kewajiban sholat nya itu di Masjid.

“Tiga puluh meter di depan adalah Masjid Al-Fath Al-Islami. Masjid kesayangan. Masjid penuh kenangan tak terlupakan. Masjid tempat aku mencurahkan suka dan deritaku selama belajar di sini. Tempat aku menitipkan rahasia kerinduanku yang memuncak, tujuh tahun sudah aku berpisah dengan ayah ibu. Tempat aku mengadu pada Yang Maha Pemberi rizki saat berada dalam keadaan kritis kehabisan uang. Saat hutang pada teman-teman menumpuk dan belum terbayarkan.” (Habiburrahman, 2008:29)

Dalam melanjutkan perjalanannya menggunakan metro, saat itulah pertama kalinya Fahri berjumpa dengan wanita bercadar yang bernama Aisha. Memang sempat terjadi keributan kecil dalam metro yang ditumpangi oleh Fahri dan Aisha. Serta dalam metro ini pula Fahri berkenalan dengan Alicia warga Amerika yang berkunjung ke Mesir.

“Metro kembali melaju. Perempuan bercadar dan perempuan bule masih berbincang-bincang dengan akrabnya. Tapi kali ini aku tidak mendengar dengan jelas apa yang mereka perbincangkan. Angin panas masuk melalui jendela. Aku memandang ke luar.” (Habiburrahman, 2008:54)

Setelah sesampainya Fahri di flat, dia melakukan kegiatan seperti biasa, mandi, sholat, tidur, menerjemah dan juga makan bersama teman-teman satu flat nya di ruang tengah. “Seperti biasa, usai shalat maghrib berjamaah di masjid kami berkumpul di ruang tengah untuk makan bersama. Kali ini kami hanya berempat. Masih kurang satu, yaitu Si Mishbah.” (Habiburrahman, 2008:67)

Saat sedang menikmati makan, Fahri mendapatkan sms dari temannya yang berisikan mengenai kelulusannya untuk dapat menulis tesis. Tentu saja hati Fahri saat itu sangat bahagia.

“Pukul 22.00 waktu Cairo. *Handphone*-ku berdering. Ada *sms* masuk. Dari Musthafa, teman Mesir satu kelas di pasca. Ia memberikan kabar gembira, “Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi sore pengumumannya keluar.” Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit.” (Habiburrahman, 2008:69)

Karena kabar gembira yang dia dapatkan dari temannya melalui sms, Fahri mengajak teman-temannya untuk merayakan di atas apartemen. Sedang asik-asiknya mereka bercerita tiba-tiba dari bawah terdengar sebuah keributan. Keributan itu muncul dari gerbang apartemen.

“Benar, di gerbang apartemen kami melihat seorang gadis diseret oleh seorang lelaki hitam dan ditendangi tanpa ampun oleh seorang perempuan. Gadis yang diseret itu menjerit dan menangis. Sangat mengibakan. Gadis itu diseret sampai ke jalan. “Jika kau tidak mau mendengar kata-kata kami, jangan sekali-kali kau injak rumah kami. Kami bukan keluargamu!” sengit perempuan yang menendangnya. Kami kenal gadis itu. Kasihan benar dia. Malang nian nasibnya. Namanya Noura. Nama yang indah dan cantik.” (Habiburrahman, 2008:73)

Mendengar keributan itu, Fahri meminta tolong Maria untuk menolong Noura yang sedang menangis di bawah sana, Fahri tidak tahan jika melihat seorang wanita menangis. Awalnya Maria tidak mau, tetapi setelah mendengar penjelasan dari Fahri akhirnya Maria memutuskan untuk menolong Noura. Saat kejadian itu, jam menunjukkan pukul dua empat puluh lima menit.

“Sambil memeluk Noura Maria menengok ke arahku. Aku menganggukkan kepala. Kulihat jam dinding, pukul dua empat puluh lima menit. Teman-teman sudah terlelap. Mereka kekenyangan makan. Maria masih memeluk Noura.” (Habiburrahman, 2008:77)

Keesokan harinya Maria bersama Ayah nya datang ke flat Fahri, Maria menjelaskan jika dia tidak bisa melindungi Noura di rumahnya karena dirasa tidak aman, akhirnya Fahri memutuskan membawa Noura ke temannya yang juga orang Indonesia bernama Nurul.

“Pukul sembilan Nurul menelpon, Noura sudah berada di tempatnya. Dia minta saya datang, sebab ada seorang anggota rumahnya yang belum bisa menerima Noura tinggal di sana. Terpaksa saat itu juga aku meluncur ke Nasr.” (Habiburrahman, 2008:86)

Selain latar-latar yang disebutkan sebelumnya latar yang lain adalah jalur metro menuju Giza Suburban, di sini Fahri membuat janji untuk bertemu dengan Aisha dan Alicia, Fahri datang tepat pukul sepuluh lebih sepuluh sebelum Aisha datang.

“Jam 10.10 aku sampai di *mahattah metro* bawah tanah Maydan Tahrir. Sesuai dengan janji, kami akan bertemu di jalur *metro* menuju Giza Suburban. Tempatnya lebih nyaman. Lebih indah. Aku mencari tempat duduk yang paling mudah dilihat. Janjinya tepat setengah sebelas. Aku datang dua puluh menit lebih awal. Sambil menunggu aku membaca kembali bahan khutbah yang telah kupersiapkan. Keadaan *mahattah* tidak terlalu ramai.” (Habiburrahman, 2008:93)

Setelah usai pertemuan antara Fahri dan Aisha, Fahri menuju ke sebuah tempat untuk membeli kado pada ibu dan adik Maria, yaitu pasar rakyat Attaba.

Fahri memang sering belanja di tempat ini karena harganya yang cenderung jauh lebih murah.

“Attaba adalah pasar rakyat terbesar di Mesir. Semua ada. Harganya relative lebih murah dibandingkan tempat yang lain. Meskipun begitu, seni menawar dan bergurau tetap penting untuk memperoleh harga miring. Orang Mesir paling suka dengan lelucon dan guyonan.” (Habiburrahman, 2008:108)

Karena kado yang Fahri berikan untuk ibu dan adik Maria itu, ibu Maria mengajak Fahri dan teman-teman satu flat untuk makan di sebuah restaurant yang bernama Cleopatra Restaurant. “Akhirnya Tuan Boutros memarkir mobilnya di halaman sebuah restaurant mewah. *Cleopatra Restaurant*. Terletak di pinggir sungai Nil. Bersebelahan dengan *Good Shot* dan *Maadi Yacht Club*.” (Habiburrahman, 2008:127)

Beberapa hari setelah itu, Fahri kembali berjumpa dengan Aisha dan Alicia di National Library untuk memberikan semua jawaban yang sudah Alicia tanyakan pada pertemuan sebelumnya.

“Pukul sebelas kurang lima menit aku sampai di National Library. Aku langsung menuju kafeteria. Alicia dan Aisha sudah ada di sana. Alicia tersenyum padaku entah Aisha aku tidak tahu sebab ia bercadar. Mereka telah memesan minuman. Aku pesan segelas *karikade* dingin.” (Habiburrahman, 2008:148)

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Fahri dan cuaca yang memang sangat tidak bersahabat membuat Fahri jatuh pingsan dan harus dibawa ke rumah sakit, rumah sakit ini juga salah satu latar yang ada dalam novel AAC, dan berlangsung cukup lama saat menggunakan latar rumah sakit.

“Kau sudah tersadar Mas,” suara Saiful serak. Aku memandang wajahnya. “A.aku di...di mana?” lidahku terasa kelu sekali. “Di rumah sakit Mas,” lirik Saiful. “Kenapa?” “Sudah lah Mas istirahat dulu. Jangan memikirkan apa-apa dulu.” Kepalaku terasa nyeri kembali. Aku berusaha berpikir, mengingat-ingat apa yang terjadi padaku sehingga ada di rumah sakit ini.”
(Habiburrahman, 2008:174)

Setelah sembuh dari sakitnya, Fahri merencanakan beberapa hal yang harus dia lakukan untuk ke depannya, dan salah satunya adalah menikah. Tidak lama saat Fahri berpikir untuk menikah, Syaikh Utsman ingin memperkenalkan Fahri dengan seorang wanita muslimah. Pertemuan Fahri dengan wanita muslimah itu berlangsung di rumah Syaikh Utsman, tepatnya di ruang tamu.

“Ruang tamu yang penuh dengan kitab-kitab klasik ini akan menjadi saksi penting dalam sejarah hidupku. Syaikh Utsman mempersilakan aku duduk di sofa busa yang menghadap ke barat. Di sebelah selatan ada sofa panjang menghadap utara untuk dua orang. Di sebelah barat ada sofa menghadap ke timur untuk satu orang. Di sebelah utara ada dua sofa menghadap ke selatan. Pintu ada dekat tempat aku duduk.” (Habiburrahman, 2008:211)

Beberapa menit setelah menunggu datang juga wanita yang akan di kenalkan Syaikh Utsman untuknya, ternyata tidak lain dan tidak bukan wanita itu adalah Aisha, wanita yang pernah dia temui di dalam metro. Setelah cukup lama berbincang bincang akhirnya mereka sepakat untuk menikah di Masjid Rab’ah El-Adawea, Nasr City. Di sinilah kisah cinta antara Fahri dan Aisha dimulai.

“Tempat pesta *walimatul ursy* juga ditetapkan saat itu juga. Yaitu di *Darul Munasabat91* masjid Rab’ah El-Adawea, Nasr City. Itu adalah tempat yang paling cocok. Letaknya strategis. Dekat dengan tempat tinggal umumnya mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Turki. Jumlah orang indonesia yang akan diundang sekalian di tentukan. Tentunya undangan terbatas. Karena di pihak Aisha juga mengundang orang Turki.” (Habiburrahman, 2008:219)

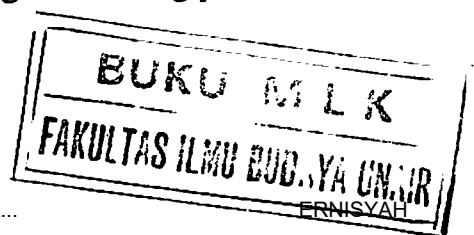
Usai acara pernikahan Fahri dan Aisha langsung dibawa paman Aisha ke Muhamad Mazhar Steet. Di tempat inilah Fahri dan Aisha melalui hari-hari indah bersama dengan penuh kasih dan cinta. Semua yang dilakukan antara Fahri dan Aisha dalam kehidupan mereka berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Nuansa cinta yang Islami semakin terlihat setelah pernikahan antara Fahri dan Aisha.

“Akhirnya sampai di Muhamad Mazhar Steet. Di sebuah gedung bertingkat dua belas yang berada tepat di pinggir sungai Nile kami berhenti. Paman Eqbal membawa kami masuk. Di dalam gedung dekat tangga naik dan lift ada dua penjaga berdasi dan membawa senapan otomatis. Paman Eqbal berbincang dengan mereka sebentar lalu menarik lenganku. “Ini saudara saya, Fahri Abdullah dari Indonesia, dia nanti yang akan menempati flat nomor 21 bersama isterinya.” (Habiburrahman, 2008:245)

Baru sebentar merasakan kebahagiaan, tiba-tiba cobaan muncul dalam kehidupan Fahri. Fahri dituduh telah memperkosa gadis Mesir yang bernama Noura, gadis yang dulu pernah dia tolong. Karena tuduhan itu Fahri harus mendekam dalam penjara.

“Ia pun melayangkan tangan kanannya ke mukaku. “Bawa dia ke penjara dan cambuk sepuluh kali atas penghinaannya padaku!” Perintahnya pada tiga anak buahnya yang tadi menangkapku. Tiga polisi itu lalu menggelandangku ke penjara. Inilah untuk pertama kalinya aku masuk penjara. Kami melewati sel-sel yang berisi tahanan yang semuanya orang Mesir. Mereka semua terheran-heran melihat kehadiranku.” (Habiburrahman, 2008:309)

Setelah melewati masa-masa menyeramkan di penjara, tiba waktunya persidangan Fahri yang pertama. Banyak yang hadir dalam persidangan Fahri yang pertama ini. “Ratusan mata memandang Noura dengan seksama. Aku melihat orang-orang yang kukenal turut serta menghadiri sidang pertamaku ini.” (Habiburrahman, 2008:333)



Latar yang terakhir dalam novel AAC ini adalah rumah sakit, tempat Maria di rawat dan sekaligus tempat pernikahan antara Fahri dan Maria, tempat yang menjadi saksi di mana terjadinya cinta segitiga yang Islami antara Fahri, Aisha dan Maria, walaupun hal tersebut tidak berlangsung lama, serta tempat Maria menghembuskan nafasnya yang terakhir sesaat setelah dirinya masuk agama Islam.

“Proses akad nikah dilaksanakan dalam waktu yang sangat cepat, sederhana, sesuai dengan permintaanku. Seorang *ma'dzun syar'i* mewakili Tuan Boutros menikahkan diriku dengan Maria dengan mahar sebuah cincin emas. Saksinya adalah dua dokter muslim yang ada di rumah sakit itu. Setelah itu dokter setengah baya memberikan petunjuk apa yang harus aku lakukan untuk membantu Maria sadar dari komanya.”
(Habiburrahman, 2008:378)

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penggambaran aspek-aspek latar dalam novel AAC lengkap. Dalam menyampaikan latar tempat, pengarang cukup menjelaskan secara terperinci. Pendeskripsian latar tempat menunjukkan tempat secara umum dan ada pendeskripsian mendetail misalnya seperti Kota Cairo, pasar, Flat, rumah sakit, dan cuaca.

Dilihat dari atmosfer yang meliputi cerita tersebut, pengarang menggambarkan suasana yang menyenangkan dan juga tidak menyenangkan. Kegembiraan, keraguan, kegelisahan, dan kesedihan dilukiskan hampir diseluruh bagian cerita. Jika diperhatikan secara keseluruhan, dalam mengambarkan latarnya, pengarang banyak menggambarkan sisi keadaan yang ada di Mesir saja seperti Kota Cairo.

2.3 Karakter

Karakter (tokoh cerita) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut karakter-karakter dalam novel AAC terdiri dari: Fahri, Aisha, Maria, Nurul, Noura, Saiful, Hamdi, Rudi, Syaikh Utsman, Syaikh Ahmad, Tuan Boutros, Madame Nahed, Bahadur, Paman Eqbal, dan Yousef. Terkait dengan kebutuhan penelitian ini, maka diambil beberapa karakter yang dianggap mewakili keseluruhan isi teks. Karakter-karakter tersebut meliputi: Fahri, Aisha, dan Maria.

2.3.1 Fahri

Fahri merupakan karakter utama dalam novel AAC. Memang tidak ada gambaran fisik yang jelas mengenai Fahri. Dalam cerita hanya dijelaskan bahwa Fahri adalah seorang pemuda Indonesia yang sedang menyelesaikan studi S2-nya di Universitas tertua di dunia, Al-Azhar. Lain halnya dengan ciri mental yaitu perasaan, pikirannya, pendapatnya, semua digambarkan dalam novel.

Fahri berasal dari keluarga yang sederhana, untuk membiayai kuliahnya di Cairo saja harus menjual sawah warisan dari kakeknya. Dalam menjalankan segala sesuatu urusan apa pun yang ada di dunia dia selalu menjalankannya sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam. Selama di Cairo dia tinggal di sebuah flat bersama teman-temannya, karena kebetulan Fahri yang paling tua diantara teman-

temannya maka dia ditunjuk sebagai kepala keluarga dalam flat itu. Fahri mengatur segala sesuatu dengan bijaksana, mulai dari belanja, memasak sampai membuang sampah dia membuat jadwal giliran dengan teman-teman satu flatnya itu.

“Urusan-urusan kecil seperti belanja, memasak dan membuang sampah, jika tidak diatur dengan bijak dan baik akan menjadi masalah. Dan akan mengganggu keharmonisan. Kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti. Semua punya hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Semboyan kami, *baiti jannati*. Rumahku adalah surgaku. Tempat yang kami tinggali ini harus benar-benar menjadi tempat yang menyenangkan.”
(Habiburrahman, 2008:378)

Fahri selalu membuat jadwal kehidupannya, mulai dari rencananya minggu depan, bulan depan, tahun depan, sampai sepuluh tahun ke depan. Fahri memang pemuda yang sangat sibuk, banyak kegiatan positif yang dia lakukan selama dia tinggal di Cairo. Oleh karena itu, segala sesuatu kegiatan yang akan dia lakukan itu harus terjadwal agar apa yang dia rencanakan sesuai dengan harapannya.

“Tapi aku merasa perlu meninjau kembali *planning* bulan ini. Utamanya adalah minggu yang sedang aku jalani ini. Aku melihat jadwal keluar rumah. Ada lima kegiatan. Kurasa harus aku pangkas semua. Aku harus istirahat dan mengejar terjemahan. Pengajian ibu-ibu KBRI hari Selasa. Pembanding dalam diskusi yang diadakan FORDIAN, Forum Studi Ilmu Al-Qur’an, di Buuts, hari Rabu pagi. Pergi ke warnet. Dan rapat Dewan Asaatidz Pesantren Virtual, di *mahattah* Shurthah, Nasr City, Kamis malam Jum’at.” (Habiburrahman, 2008:160)

Setelah beberapa kejadian yang dialami oleh Fahri seperti keributan dalam metro dimana dirinya pertama kali kenal dengan Aisha, saat dirinya harus dirawat di rumah sakit, surat cinta pertama kali dari Noura sampai pertemuan Fahri

dengan calon istrinya yang tak lain adalah Aisyah di rumah Syaikh Utsman, akhirnya kini Fahri pun menikah dengan Aisha dan hidup bahagia. Dia sangat mencintai Aisha, baginya Aisha adalah cinta pertama dan terakhirnya. Baru mendapatkan beberapa kebahagiaan, Fahri mulai diuji keimanannya. Dirinya dituduh telah memperkosa gadis mesir bernama Noura, gadis ini dulu pernah ditolong oleh Fahri, dan dia tidak menyangka jika sekarang gadis itu yang sudah memfitnah dirinya.

Hari-hari dijalani Fahri dalam penjara, dia sering mendapatkan siksaan dari para penjaga penjara. Akan tetapi, hal itu tidak membuat rasa cintanya pada Allah menjadi luntur. Sholat lima waktu masih dia jalankan selama di penjara, puasa juga tetap dilakukannya. Dirinya tetap tegar dalam menjalankan cobaan itu, dan yakin kebenaran pasti akan selalu menang. Keyakinan Fahri itu memang benar adanya, akhirnya keputusan pengadilan menyatakan bahwa Fahri memang terbukti tidak bersalah. Itu karena bukti kesaksian dari Maria.

Sebelum Maria memberikan kesaksian, dia dalam keadaan koma tergeletak tidak berdaya di rumah sakit. Dia bisa sadar dari komanya karena Fahri memberikan kata-kata cinta dan mencium kening Maria, tentu saja hal itu dia lakukan setelah dia harus terlebih dahulu menikahi Maria. Awalnya memang Fahri tidak mau, karena dia sudah berjanji Aishalah cinta pertama dan terakhirnya.

Namun hal itu Fahri lakukan atas permintaan Aisha sendiri. Setelah pernikahan Fahri dan Maria disinilah terasa adanya cinta segitiga yang islami. Fahri berusaha untuk adil dengan ke dua istrinya, dia mulai mengucapkan kata-kata cinta untuk Maria, mengajarkan Maria berwudhu. Hanya saja hal itu tidak

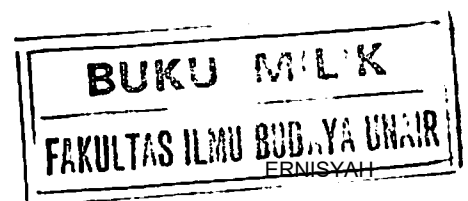
berlangsung lama karena Maria harus menghembuskan nafas terakhirnya setelah dia membaca dua kalimat syahadat. Fahri kembali menjalani hidupnya dengan Aisha.

Deskripsi mengenai karakter tokoh Fahri menunjukkan bahwa individu tersebut merupakan sosok yang beriman, sabar, kuat, pintar, adil, bertanggung jawab, disiplin setia dan jujur. Sifat-sifat itu yang membuat Fahri dicintai banyak wanita.

2.3.2 Aisha

Aisha adalah bukan karakter utama dalam novel AAC. Aisha merupakan seorang wanita muslimah berkebangsaan Jerman dan juga Turki. Aisha adalah wanita yang cerdas, cantik, taat pada agama, memakai cadar, sopan, ramah, tabah, jujur, apa adanya, dan kaya raya. Ciri fisik Aisha digambarkan sangat cantik, itu terbukti saat pertama kali Fahri melihat wajah Aisha, yang selama bertemu Fahri, Aisha memang selalu memakai cadar. Aisha membuka cadarnya saat pertemuan yang dilakukan oleh Fahri dan Aisha untuk merencanakan pernikahan mereka. Gambaran fisik sosok Aisha dideskripsikan dengan jelas dalam teks.

“Wajah Aisha perlahan terbuka. Dan wajah putih bersih menunduk tepat di depanku. *Subhanallah*. Yang ada di depanku ini seorang bidadari atukah manusia biasa. Mahasuci Allah, Yang menciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat paling hebat diseluruh dunia bersatu untuk mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. Pelukis paling hebat pun tak akan bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni mahaagung dari Dia Yang Maha Kuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat yang istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah Aisha.”
(Habiburrahman, 2008:214)



Selain cantik, Aisha juga mengerti bagaimana sikap istri yang baik dalam ajaran Islam. Dia selalu menghargai keputusan apa pun yang dibuat oleh suaminya, percaya pada suami dan aturan-aturan lain yang ada di dalam Islam, bagaimana Islam mengajarkan menjadi seorang istri yang baik. Bahkan sebelum dirinya menikah dengan Fahri, dia sudah berjanji akan mengikuti Fahri, kemana pun Fahri pergi. Aisha ingin menjadi istri yang setia. Dirinya bahkan menyerahkan ATM yang dia miliki pada suaminya Fahri, Aisha percaya jika Fahri akan menggunakan uang yang cukup banyak di ATM itu dengan baik dan bijaksana.

“Suamiku, padaku ada dua ATM. Mohon Kau pilihlah satu!” Aisha meletakkan dua kartu ATM di depanku. Aku ragu. “Suamiku, kalau kau mencintaiku, benar-benar mencintaiku dan memandang diriku adalah milikmu maka ambillah jangan ragu!” Aku tak bisa tahan menatap sorot matanya yang teduh. Dengan mengucapkan basmalah dalam hati aku mengambil yang paling dekat. “Terima kasih Suamiku, kau tidak menganggap diriku orang lain. Aku akan menjelas semua hal berkaitan dengan ATM itu dan apa yang aku miliki saat ini. Aku ingin kau yang mengaturnya sepenuhnya. Sebab kau adalah imamku dan aku sangat percaya padamu.” (Habiburrahman, 2008:271-272)

Hidup Aisha semakin bahagia setelah dia menikah dengan Fahri dan menjalani hari-harinya dengan Fahri. Aisha pun semakin bahagia saat dia tahu bahwa dirinya sedang mengandung anak dari Fahri. Namun kebahagiaan itu tidak berangsur lama. Kebahagiaan menjadi kesedihan yang terdalam saat Fahri ditangkap oleh tiga orang polisi Mesir, atas tuduhan Fahri sudah memperkosa seorang wanita muslim bernama Noura.

Walaupun suaminya Fahri sudah dituduh telah memperkosa Noura, Aisha tidak marah pada Fahri, dia tetap percaya pada suaminya. Aisha yakin pada

suaminya, jika suaminya bukan sosok pria seperti itu. Dalam menjalani cobaan yang sedang dijalani, Aisha tetap sabar dan tegar, mengirim makanan untuk suaminya dan berusaha untuk membantu mencarikan bukti kuat yang menyatakan bahwa suaminya memang tidak bersalah.

Bukti yang dapat membebaskan suaminya yaitu hanya kesaksian Maria, namun sayang Maria dalam keadaan koma. Sesuai saran dokter, Maria hanya akan sembuh jika dia mendapatkan kata-kata cinta dan kecupan dari orang yang sangat dia cintai yaitu Fahri. Dalam Islam tidak diperbolehkan seseorang yang bukan muhrimnya bersentuhan apalagi yang lebih dari itu. Akhirnya sesuai permintaan ibu Maria, Aisha meminta suaminya untuk mau menikahi Maria.

Hal seperti itu tentu saja bukan hal yang mudah bagi setiap wanita, yang merelakan suaminya untuk menikah lagi. Dalam hal ini Aisha sungguh bijaksana dalam mengambil keputusan. Aisha bahkan memberikan cincinnya untuk mahar pernikahan antara Fahri dan Maria. Baginya pernikahan antara Fahri dan Maria akan dapat membantu banyak orang. Setelah Fahri menikah dengan Maria, Aisha langsung menganggap Maria seperti adik kandungnya sendiri, bukan saingannya dalam merebutkan hati Fahri.

“Ini jadikan mahar untuk Maria. Waktunya sangat mendesak. Sebelum maghrib kau harus sampai di penjara. Jadi kau harus segera menikah dan melakukan semua petunjuk dokter untuk menyadarkan Maria.” (Habiburrahman, 2008:378)

Dari deskripsi mengenai karakter Aisha tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Aisha merupakan sosok perempuan yang baik hati, tidak banyak menuntut, pengertian, setia, dan sabar. Sosok tersebut mencerminkan sosok perempuan

Muslimah seperti yang diajarkan agama Islam yang sudah tertulis lengkap di ayat suci al Qur'an.

2.3.3 Maria

Maria merupakan bukan karakter utama lainnya. Dia adalah tetangga Fahri satu flat. Maria kuliah di Cairo University dan dia bukan seorang muslim. Namun walaupun bukan seorang Wanita muslim, Maria hafal beberapa ayat suci yang ada dalam al Qur'an. Dia mengaku kalau dia sangat kagum dengan ayat-ayat suci yang ada di dalam Al-Quran.

“Maria gadis yang unik. Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya *qibthi*, namun ia suka pada Al-Qur'an. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-Qur'an. Di antaranya surat Maryam. Sebuah surat yang membuat dirinya merasa bangga. Aku mengetahui hal itu pada suatu kesempatan berbincang dengannya di dalam *metro*. Kami tak sengaja berjumpa. Ia pulang kuliah dari *Cairo University*, sedangkan aku juga pulang kuliah dari *Al Azhar University*.” (Habiburrahman, 2008:23)

Maria selalu baik pada Fahri dan teman-teman Fahri satu flat, bahkan Maria sering membawakan makanan atau minuman untuk Fahri dan teman-temannya. Maria yang memang sudah cukup lama mengenal Fahri, ternyata diam-diam mempunyai rasa pada Fahri, hanya saja dia tidak berani mengungkapkan perasaannya tersebut pada Fahri. Perasaan yang dia rasakan itu hanya berani di ungkapkan lewat diary miliknya. Di diary itu terdapat semua hal mengenai Fahri, mulai dari dia mengenal Fahri, sampai kagum pada Fahri. Fahri yang tidak tahu mengenai perasaan Maria itu, baru tahu saat Maria koma karena cintanya pada Fahri. Ayah Maria yang menunjukkan diary milik Maria tersebut pada Fahri.

“Fahri, ini agenda pribadi Maria. Tempat ia mencurahkan segala perasaan dan pengalamannya yang sangat pribadi yang terkadang kami tidak mengetahuinya. Termasuk cintanya padamu yang luar biasa. Kami tidak pernah menyalahkanmu dalam masalah ini. Sebab kamu memang tidak bersalah. Kamu tidak pernah melakukan tindakan yang tidak baik pada Maria. Kami juga tidak bisa menyalahkan Maria. Bacalah beberapa halaman yang telah kami tandai itu agar kau mengetahui bagaimana perasaan Maria terhadapmu sebenarnya,” kata Tuan Boutros.” (Habiburrahman, 2008:368)

Maria memiliki sifat seperti ibunya, dia adalah wanita yang tidak mudah untuk jatuh cinta, tetapi sekali Maria jatuh cinta dia tidak bisa melupakan sama sekali orang yang dicintainya. Hal itu yang menyebabkan Maria koma, karena kekecewaan yang dia rasakan saat dirinya tahu bahwa Fahri telah menikah dengan Aisha.

“Maria itu ternyata persis seperti ibunya yang tidak mudah jatuh cinta. Namun sekali jatuh cinta dia tidak bisa melupakan sama sekali orang yang dicintainya. *Madame Nahed* ini dulu juga sakit seperti Maria sekarang, cuma tidak separah Maria,” kata Tuan Boutros. “Tolonglah Anakku, aku tak mau kehilangan Maria.” (Habiburrahman, 2008:365)

Setelah Fahri menikah dengan Maria, akhirnya Maria tersadar dari komanya. Dia sangat senang saat tahu bahwa Fahri orang yang sangat dia cintai saat ini adalah suaminya. Dia merasa menjadi wanita yang paling bahagia di dunia ini. “Saat ini, aku merasakan kebahagiaan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku merasa menjadi wanita paling berbahagia di dunia setelah sebelumnya merasa menjadi wanita paling sengsara.” (Habiburrahman, 2008:380)

Dari deskripsi tersebut, mengenai karakter Maria di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Maria merupakan gadis Kristen Koptik yang jatuh cinta pada Islam.

Dia sangat mencintai Fahri, namun cintanya hanya diungkapkannya lewat diarinya yang selanjutnya membuat dia menderita karena cinta itu.

2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2002:248), sudut pandang merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dalam sebuah cerita pengarang menggunakan sudut pandang tertentu dalam menyampaikan kisahnya. Untuk memperoleh efek cerita yang sesuai, pengarang menggunakan sudut pandang tertentu. Stanton (2007:53-54) merumuskan bahwa, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama yakni:

- a. 'Orang pertama-utama', sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri;
- b. 'Orang pertama-sampingan', cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan);
- c. 'Orang ketiga-terbatas', pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja;
- d. 'Orang ketiga-tidak terbatas', pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat

beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir atau suatu saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Dalam novel AAC, pengarang menggunakan satu sudut pandang dalam memaparkan cerita yang dikisahkan oleh pencerita. Sudut pandang yang digunakan adalah tipe orang pertama-utama.

“Aku satu-satunya orang asing, sekaligus satu-satunya yang dari Indonesia. Tak heran jika beliau meng-anakemas-kan diriku. Dan teman-teman dari Mesir tidak ada yang merasa iri dalam masalah ini. Mereka semua simpati padaku. Itulah sebabnya, jika aku absen pasti akan langsung ditelpon oleh Syaikh Utsman dan teman-teman.” (Habiburrahman, 2008:17)

“Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat zhuhur. Panasnya bukan main. Gadis Mesir itu, namanya Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja.” (Habiburrahman, 2008:22)

“Usai shalat, aku menyalami Syaikh Ahmad. Nama lengkapnya Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid. Imam muda yang selama ini sangat dekat denganku. Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumnya setiap kali berjumpa denganku.” (Habiburrahman, 2008:30)

“Aku membaca istighfar dan shalawat berkali-kali. Aku sangat kecewa pada mereka. Perempuan bercadar itu diam seribu bahasa. Matanya berkaca-kaca. Bentakan, cacian, tudingan dan umpatan yang ditujukan padanya memang sangat menyakitkan. Aku tak bisa diam. Kucopot topi yang menutupi kopiah putihku. Lalu aku mendekati mereka sambil mencopot kaca mata hitamku.” (“Aku menghela nafas panjang. *Metro* melaju kencang menembus udara panas. Sesekali debu masuk berhamburan. “Terus terang, aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan baginda Nabi.” (Habiburrahman, 2008:46)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang menyebut karakter utamanya sebagai ‘Orang pertama-utama’, sang karakter utama bercerita dengan

kata-katanya sendiri. Dalam novel AAC teknik ini dipakai dalam menjelaskan mengenai kondisi maupun ciri dari karakter-karakternya. Baik karakter utama maupun bukan karakter utama.

“Senang sekali aku bertemu dengan orang sepertimu, Fahri!” katanya. Aku tersenyum, ia pun tersenyum. Pemuda berbaju kotak-kotak lalu mempersilakan pria bule yang berdiri di dekat neneknya untuk duduk di tempat duduknya. Dua pemuda Mesir yang duduk di depan nenek bule berdiri dan mempersilakan pada perempuan bercadar dan perempuan bule untuk duduk. Begitulah. Salah satu keindahan hidup di Mesir adalah penduduknya yang lembut hatinya.” (Habiburrahman, 2008:51)

“Tak jauh dariku, perempuan bercadar nampak asyik berbincang dengan perempuan bule. Sedikit-sedikit telingaku menangkap isi perbincangan mereka. Rupanya perempuan bercadar sedang menjelaskan semua yang tadi terjadi. Kejengkelan orang-orang Mesir pada Amerika. Kekeliruan mereka serta pembedaan-pembedaan yang aku lakukan. Perempuan bercadar juga menjelaskan maksud dari hadits-hadits nabi yang tadi aku ucapkan dengan bahasa Inggris yang fasih. Perempuan bule itu mengangguk-angguk kepala.” (Habiburrahman, 2008:53)

“Gadis yang diseret itu menjerit dan menangis. Sangat mengibakan. Gadis itu diseret sampai ke jalan. “Jika kau tidak mau mendengar kata-kata kami, jangan sekali-kali kau injak rumah kami. Kami bukan keluargamu!” sengit perempuan yang menendangnya. Kami kenal gadis itu. Kasihan benar dia. Malang nian nasibnya. Namanya Noura. Nama yang indah dan cantik. Namun nasibnya selama ini tak seindah nama dan paras wajahnya. Noura masih belia. Ia baru saja naik ke tingkat akhir *Ma’had* Al Azhar puteri.” (Habiburrahman, 2008:73)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa pengarang menyebut tokoh utamanya sebagai orang pertama yang bercerita dengan kata-katanya sendiri. Hal tersebut semakin tampak pada bagian-bagian yang menceritakan tentang kehidupan Fahri, baik Fahri saat belum menikah sampai dia menikah dengan

Aisha. Semua bagian-bagian cerita mengenai kehidupan Fahri dikisahkan oleh pencerita yakni karakter utama dengan jelas dan terperinci.

2.5 Gaya Bahasa

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisannya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek diatas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007:61).

Secara keseluruhan penggunaan bahasa dalam novel AAC memakai Bahasa Indonesia, tetapi di beberapa dialog karakter-karakter atau pencerita, Habiburrahman El Shirazy memasukkan kosakata-kosakata Bahasa Inggris, Arab dan Jerman. Kosakata-kosakata itu seperti *Sure, Syukran, Afwan, Heute, Ja*.

Bahasa Jerman dan Arab banyak digunakan oleh Fahri dan Aisha saat pertama mereka kenal sampai akhirnya menikah, kadang mereka memakai bahasa Arab, kadang juga bahasa Jerman dan tambahan bahasa Inggris. Pencampuran bahasa tersebut digunakan karena Aisha bukan orang Indonesia. Bahasa Indonesia hanya Fahri gunakan saat dia berbicara dengan teman-temannya yang juga orang Indonesia.

“*Assalamu’alaikum.*” Suara bening perempuan. Logatnya agak aneh. Siapa ? “*Wa ‘ailakumussalam.* Ini siapa ya?” jawabku balik bertanya. “*Sind Sie Herr Fahri?*” Dia malah balik bertanya dengan bahasa Jerman. Aku langsung teringat perempuan bercadar biru muda yang kemarin bertemu di dalam *metro*. Dia pasti Aisha. “*Ja. Sie Aisha?*” jawabku dengan bahasa Jerman. “*Ja. Herr Fahri, haben Sie zeit?*” Pertanyaannya mengandung maksud mengajak bertemu. “*Heute?*” “*Ja. Heute, ba’da shalat el ashr.*” (Habiburrahman, 2008:90)

“Ia mengucapkan salam dan aku menjawabnya. “*Nehmen Sie platz!*” kupersilakan dia duduk. “*Danke schon.*” Selorohnya sambil bergerak duduk di samping kananku. “*Bitte.*” Aisha melihat jam tangannya. Dia minta maaf datang terlambat. Aku hanya tersenyum. Kami lalu mulai berbincang-bincang. Aisha memilih pakai bahasa Jerman. “*Wo ist Alicia?*” Tanyaku karena aku tidak juga melihat bule Amerika itu datang.” (Habiburrahman, 2008:94)

“*Hal tasmahuli an ajlis!*” Aku menengok ke asal suara. Perempuan bercadar. Aisha! Aku sedikit kaget. Aku menggeser tempat dudukku. Aisha duduk di sampingku. “Mau ke mana?” tanyaku. Kali ini kami berbincang dalam bahasa Arab.” (Habiburrahman, 2008:102)

“*Hal tasmahuli an ajlis!*” Aku menengok ke asal suara. Perempuan bercadar. Aisha! Aku sedikit kaget. Aku menggeser tempat dudukku. Aisha duduk di sampingku. “Mau ke mana?” tanyaku. Kali ini kami berbincang dalam bahasa Arab.” (Habiburrahman, 2008:102)

“Pernah, seorang pedagang gendut yang kelihatannya enak diajak guyon kusapa dengan ‘*Ya Kapten, kaif hal waz zaman syurumburum!*’ Ia kaget dan terheran-heran. Aku tertawa dia pun tertawa. Kata-kata *syurumburum* adalah kata-kata aneh. Cara menyapa aneh ini aku dapat dari seorang pemilik *qahwaji* di Sayyeda Zaenab.” (Habiburrahman, 2008:109)

Berdasarkan deskripsi yang telah disajikan dalam data-data intrinsik novel AAC, maka dapat diketahui antara alur, latar, karakter, sudut pandang, dan gaya

bahasa memiliki sifat yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain membentuk suatu kesatuan. Deskripsi alur yang memiliki dua puluh satu peristiwa ini tidak mempengaruhi pendeskripsian latarnya. Penggambaran latar tempat menunjukkan latar tempat tinggal, masjid, pasar, waktu, dan cuaca yang dialami oleh para karakter yang ada dalam novel tersebut. Pendeskripsian latar juga mempengaruhi tiap karakter-karakternya, ditambah sudut pandang dan gaya bahasa yang digunakan pengarang, dapat diketahui kondisi karakter yang dapat diterima pembaca secara logis. Dari keseluruhan unsur-unsur yang saling terkait menunjukkan bahwa latar kota Cairo yang melingkupi cerita tersebut, karena dalam penggambaran latar tempat dan suasana dijelaskan secara deskriptif.

Dengan demikian, analisis struktur yang telah mengungkap cinta segitiga Islami pada novel AAC yang diperoleh dari analisis unsur intrinsiknya yaitu alur, latar, karakter, sudut pandang, dan gaya bahasa yang merupakan langkah awal menuju analisis lebih lanjut pada bab berikutnya. Hasil analisis struktur yang akan mengungkap cinta segitiga Islami akan dianalisis lebih lanjut pada tingkat pemaknaan dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre.

BAB III

ANALISIS MAKNA CINTA SEGITIGA ISLAMI NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY